

## 7 ( TUJUH) PARADIGMA-PARADIGMA DALAM BERTEORI ARSITEKTUR

Armelia Dafrina<sup>1</sup>

**Abstrak.** Teori tentang arsitekturbersifat memaparkan tentang what is architecture menurut posisi teoritis arsitek dan paradigma yang dianutnya. Beberapa contoh paradigma yang tersebut pada tulisan ini merupakan beberapa diantara paradigma-paradigma yang dianggap sebagai pedoman dalam perjalanan teori arsitektur.Sedangkan masih banyak lagi paradigma-paradigma di dalam belahan bumi yang tidak disebut, baik di Timur maupun di Barat yang berperan sebagai acuan atau inspirasi dalam berkonsep dan berteori.

**Kata Kunci:** Paradigma Mitologi, Kosmologi, Paradigma Estetika, ParadigmaRasionalis, Paradigma Sosial,Paradigma Kultur, Paradigma Environmental.

**Abstract.** Theory of architecture (theory about architecture) is explained about what is architecture according to the theoretical position of the architect and the paradigm espoused. Some examples of these paradigms in this paper are some of the paradigms that are considered as philosophy in the course of architectural theory. While there are many more paradigms in the hemisphere that is not called, both in the East and West which serves as a reference or inspiration in the concept and theory.

**Keywords:** Paradigm Mythology, Cosmology,Paradigm Aesthetics, Paradigm Rationalist, post Modern Paradigm, Social Paradigm, Paradigm Culture, Environmental Paradigm.

### 1. PENDAHULUAN

Paradigma dalam berteori arsitektur perkembangan perancangan arsitektur sejak era pra-klasik dan sesudahnya memperlihatkan adanya pergeseran dalam esensi paradigmanya yang dapat digunakan sebagai sumber bertema dan berteori dalam arsitektur. Pada era peradaban kuno (*ancient world*) konsep arsitekturnya mendasar-kaninspirasinya dari alam semesta yang berkaiatan dengan nilai-nilai kosmos dan mitos.Pada era kebesaran arsitektur Klasik Eropa (Yunani-Romawi-Renaissance) paradigma arsitekturnya sangat dititik beratkan pada estetika bangunan. Proporsi, simetri, geometri dan ornamentasi merupakan sasaran essensial dalam konsepnya,sementakan aspek struktur dan fungsi berperan minor.Dengan munculnya gerakan arsitektur modern yang melawan kemapanan arsitektur klasik eropa yang doktriner, konsep arsitekturnya bergeser lagi dalam

paradigmanya. Perancangan modern mendasarkan pemikiran perancangannya pada paradigma Rasionalisme dimana pertimbangan-pertimbangan perancangannya berdasarkan pada logika dan rasio, menggunakan teknologi baru dan aspek-aspek struktur serta fungsimenjadi dominan.

Sementara estetika mendapat interpretasi baru denganmengutamakan ekspresi sistem bangunan, struktur dan fungsi. Penyelesaian façadedengan garis-garis linier dan bentuk kotak. Asosiasi dengan konteks terabaikan dan eksisnya melahirkan konsep bentuk yang universal. Pada pertengahan tahun 1960-an paradigma arsitektur modern ini mulaidipertanyakan dan ditantang dengan munculnya buku *Complexity and Contradiction inArchitecture* dari Robert Venturi. Gerakan perbaharuan ini menamakan dirinyasebagai post-modernisme (istilah dari Charles Jenck dalam bukunya *The Language ofPost-Modernism*, 1979). Gerakan Post-Modernisme ini menentang azas-azas yang bersifat tunggal atau *universalism* dan *uniformity*. Kalau gerakan

<sup>1</sup>Fakultas Teknik pada Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Email: [adafrina@yahoo.com](mailto:adafrina@yahoo.com)

Modern menolak sejarah arsitektur Eropa, kaum post-modernism justru mau merangkul sejarah.

Pelbagai teori bermunculan, paradigma-paradigmateoritik menjadi penentu post modernisme, termasuk teori-teori dari luar disiplin arsitektur. Dengan demikian suatu era baru dalam perjalanan sejarah arsitektur modern telah lahir. Beberapa contoh paradigma yang tersebut diatas merupakan beberapa diantara paradigma-paradigma yang dianggap gayut dalam perjalanan teori arsitektur. Sedangkan masih banyak lagi paradigma-paradigma di dalam belahan bumi yang tidak disebut baik di Timur maupun di Barat yang berperan sebagai acuan atau inspirasi dalam berkonsep maupun ber teori.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### 2.1. Paradigma Mitos dan Kosmologi

Anton Bakker dalam bukunya, Kosmologi & Ekologi – Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga (1995) mengatakan :

*“Kosmologi menyelidiki dunia sebagai suatu keseluruhan menurut dasarnya. Kosmologi bertitik pangkal pada pengalaman mengenai gejala-gejala dan data-data. Akan tetapi gejala-gejala dan data-data itu tidak ditangkap dalam kekhususnya, tetapi langsung dipahami menurut intinya dan menurut tempatnya dalam keseluruhan dunia”.*

Sedangkan YB. Mangunwijaya dalam bukunya Wastu Citra (1988) : “Segi mitos dan keagamaan menyangkut keadaan manusia atau semesta dari dasar-dasarnya yang paling akar, paling menentukan, paling sejati.

Pada tahap primer orang mulai berpikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mitis, atau agama. Tidak Estetis”. Estetis disini artinya penilaian sifat yang dianggap indah dari segi kenikmatan. Berdasarkan paradigma-paradigma mitis dan kosmologis keindahan bentuk-bentuk arsitektural bangunan yang terbentuk pertamanya terjadi bukan karena keindahan semata, tetapi karena adanya tuntutan keagamaan atau penyembahan kepada kosmos (alam semesta

raya/ yang agung). Asas-asas rohanialah yang menghendaki bentuk tersebut, demi keselamatan atau ada-diri daerah, khususnya keluarga-keluarga yang bersangkutan. Seperti pada orang yang melakukan pertunjukan wayang kulit di Jawa Tengah atau tarian Kecak di Bali. Dari motivasi dan suasana aslinya, pertunjukan wayang atau tarian kecak melulu dilakukan sebagai penunaian kewajiban kepercayaan/keagamaan, demi keselamatan diri dan keluarga atau masyarakat. Dengan sebutan lain: mitologis. Dan pada saat ini pertunjukan wayang kulit dan tarian kecak banyak dilakukan hanya untuk konsumsi komersial untuk pariwisata, bukan dalam arti mitologis. Dalam alam pikiran mitologis, manusia masih menghayati diri tenggelam di dan bersama seluruh alam dan alam gaib. Belum ada pemilahan antara sang Subyek dan Obyek, menurut YB Mangunwijaya dalam bukunya Wastu Citra (1988). Raja merasa dirinya titisan dari Dewa Wisnu. Kesuburan Wanita, sawah ladang, sesaji Dewi Sri, merupakan perkaara satu, tumbuhan rotan dianggap perpanjangan usus-usus manusia. Bentuk-bentuk meru di Pulau Bali tidak terlepas dari penggambaran bentuk Gunung Mahameru (Konsep Bhuwana Alit & Bhuwana Agung). Rumah-Rumah tradisional Jawa yang dibangun dengan menggunakan keseimbangan atau keharmonisan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, Manusia dengan alam semesta (moncopat, kolomudheng, ponco sudho, papat keblat kalima pancer), Roemanto (1999).

Piramida dan Spinx di Mesir, dibuat karena adanya penyembahan dan penghargaan kepada Raja-raja Mesir (Firaun) pada masa itu, yang dianggap sebagai ‘Tuhan’ yang patut disembah. Penghayatan adanya suatu „pusat dunia“ atau poros, axis mundi, atau pusat, sentrum, caput mundi, merupakan penghayatan manusia berjiwa religius yang sangat dalam. Manusia tidak dapat hidup dalam angkasa kosong atau ruang homogen, seolah-olah segala titik dan arah itu sama saja. Ia membutuhkan orientasi, pengkiblatan diri. Mangunwijaya, (1988). Sebagai contoh adalah orientasi kepada matahari (orientasi Timur ke Barat), begitu

kuatnya perasaan orientasi kepada matahari yang terbit dari timur ke barat, banyak bangsa yang percaya bahwa matahari adalah sumber segala sumber kehidupan. Bila ada timur dan barat, tentunya pula adapula utara dan selatan, keempat poros inilah menimbulkan suatu titik imajinasi tugu poros, pusat yang terjadi karena persilangan Utara-Selatan dan Timur Barat.

Paradigma Mitologi dan Kosmologi adalah paradigma yang berhubungan dengan agama/kepercayaan/kosmos (alamsemesta). Sesuai dengan penjelasan Romo Mangunwijaya, kebanyakan dari arsitektur tradisional atau arsitektur pada jamam pra sejarah didesain berdasarkan kepercayaan kepada tuhan atau pencipta/pemimpin ataupun dewa-dewa, juga berdasarkan alam semesta dengan alasan-alasan seperti untuk keselamatan (ritualadat/agama/kepercayaan) ataupun untuk alasan menghormati atau menyelaraskan diri dengan alam.



**Gambar 1.** Gereja Santo Simeon



**Gambar 2.** Candi Borobudur



**Gambar 3.** Kota Terlarang Beijing China

## 2.2. Paradigma Estetika

Estetika pada awalnya merupakan salah satu cabang ilmu filsafat, tetapi dalam perkembangan kemudian membuat estetika tidak lagi hanya bercorak filsafat tetapi sudah berkembang lebih luas. Pendapat yang sangat berpengaruh namun saling bertentangan perihal pengungkapan keindahan adalah pandangan dari sudut teori obyektif dan teori subyektif.

Teori Obyektif berpendapat bahwa keindahan adalah sifat (kualitas) yang memang telah melekat pada bendanya (yang disebut) yang merupakan obyek. Ciri yang memberi keindahan itu adalah perimbangan antara bagian-bagian pada benda tersebut, sehingga asas-asas tertentu mengenai bentuk dapat terpenuhi. Teori Subyektif mengemukakan bahwa keindahan itu hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati benda itu. Jadi kesimpulannya tergantung pada penyerapan/persepsi pengamat yang menyatakan benda yang dimaksud itu indah atau tidak. Bangsa Yunani misalnya, sangat peka terhadap keindahan obyektif seperti terlihat pada karya-karya zaman Yunani Kuno. Teori agung tentang keindahan (*The Great Theori of Beauty*) menerapkan matematika arsitektur Yunani yang dikenal dengan istilah Perbandingan Keemasan (*Golden Section*). Perwujudan estetika dalam kaitan keindahan sebagai nilai intrinsik (sifat baik suatu benda), dinyatakan dengan prinsip, kaidah-kaidah keselarasan, keseimbangan dan lainnya. Untuk mewujudkan ini digunakan unsur-unsur garis, bentuk, totalitas, warna, tekstur, struktur masa dan ruang. Bentuk sangat berarti dalam penampilan estetika dimana perwujudannya dipengaruhi oleh beberapa



faktor diantaranya adalah simbol atau lambang sebagai elemen dekorasi. Sejak lama manusia memerlukan identitas baik bagi dirinya maupun bagi benda-benda yang ada disekelilingnya. Di dalam dunia arsitektur pengenalan simbol merupakan suatu proses yang terjadi pada individu maupun masyarakat. Melalui panca indera (dalam hal ini indera penglihat lebih banyak berperan) manusia mendapat rangsangan yang kemudian menjadi pra-persepsi dan terjadi pengenalan terhadap obyek (fisik) selanjutnya terwujud persepsi, dan persepsi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman termasuk pengalaman pendidikan yang menentukan tingkat intelektual Manusia.

Paradigma estetika adalah paradigma keindahan yang biasanya berdasarkan pada keseimbangan dan keselarasan di antara elemen-elemen pembentuk arsitektur. Paradigma ini banyak dipakai pada jaman arsitektur klasik dan beberapa gaya arsitektur sebelum arsitektur modern lahir. Paradigma ini banyak dipengaruhi oleh Teori Vitruvius yang menyebutkan *Firmitas, utilitas dan Venustas* serta Teori *Golden Section* yang menekankan keindahan terletak pada proporsi dan keseimbangan serta keselarasan. Bentuk sangat berarti dalam penampilan estetika dimana perwujudannya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah simbol atau lambang sebagai elemen dekorasi. Sejak lama manusia memerlukan identitas baik bagi dirinya maupun bagi benda-benda yang ada disekelilingnya.

Di dalam dunia arsitektur pengenalan simbol merupakan suatu proses yang terjadi pada individu maupun masyarakat. Melalui panca indera (dalam hal ini indera penglihat lebih banyak berperan) manusia mendapat rangsangan yang kemudian menjadi pra-persepsi dan terjadi pengenalan terhadap obyek (fisik) selanjutnya terwujud persepsi, dan persepsi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman termasuk pengalaman pendidikan yang menentukan tingkat intelektual manusia. Pada masa Yunani Kuno karya-karya arsitektur yang dikenal dengan langgam klasik, terdiri dari balok-balok dan kolom-kolom batu. Ekspresinya tampak pada deretan tiang seperti pada Basilika St. Petrus di

Roma, kuil Parthenon dan bangunan lainnya di Arcopolis dekat Athena. Dalam arsitektur Gothic meskipun struktur sudah merupakan pertimbangan dalam perancangan khususnya pada struktur atas bangunan, tetapi dalam penyelesaian arsitekturnya, paradigma estetika justru sangat dominan, dimana struktur lengkung runcing dikamufli dengan ornamen-ornamen vertikal menjulang tinggi.



**Gambar 4.** Kuil Parthenon Yunani



**Gambar 5.** Gereja Gothic Notre Dame Paris

### 2.3. *Renaissance*

Langgam Renaissance dalam arsitektur muncul pada era Renaissance (pembaharuan) yang diawali setelah revolusi humanis, dengan landasan berpikir bahwa manusia mempunyai kedudukan sejajar. Sejalan dengan pola pikir pada masa Renaissance sebagaimana dikemukakan diatas, konsep arsitekturnya mengacu kepada prinsip-prinsip garis horizontal, dengan menanggalkan vertikalisme yang merupakan konsep arsitektur Gothic. Kendati dalam era Renaissance ada pergeseran pola pikir dalam konsep arsitekturnya namun paradigma Estetika tetap mendominasi perwujudannya. Facade bangunan penuh dengan ornamen-

ornamen non fungsional bila ditinjau dari fungsi bangunannya, dan ornamen tersebut semata-mata dimaksudkan sebagai pendukung paradigma Estetika. Langgam Baroc dalam arsitektur merupakan penonjolan kedudukan paradigma Estetika dari konsep-konsep dalam langgam sebelumnya. Tampilan bangunan menjadi sangat dekoratif yang penuh dengan ornamen-ornamen non fungsional, sedangkan gaya Rococco merupakan perwujudan arsitektur bangunan ornamentalis yang berlebihan.



**Gambar 6.** *The Cathedral of la Seud'Urgell, Spanyol*

#### 2.4. Paradigma Sosial

Manusia seperti diketahui termasuk makhluk sosial. Manusia tidak dapat selamat dengan hidup menyendiri. Dari lahir hingga mulai belajar, lingkungan yang dihadapinya adalah lingkungan keluarga terutama ibu dan ayahnya yang disebut keluarga batin. Kemudian membentuk masyarakat. Demikianpun semakin besar dan tentu saja semakin kompleks. Beberapa cerminan interaksi sosial yang terwujudkan dalam arsitektur. Semangat kerjasama di dalam hal ideologi. Kita boleh berbangga hati dan kagum jika melihat megahnya candi Borobudur, candi Prambanan, sebagai karya arsitektur dan lain-lain peninggalan nenek moyang kita jaman dahulu hingga saat ini masih tetap berdiri dengan megahnya. Seperti diketahui agama Budha berasal dari India yang datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang sambil berdagang mereka mengembangkan agama Budha dan interaksi dengan masyarakat setempat terjadilah akulturasi agama kedalam masyarakat tanpa mengubah adat istiadat yang telah ada. Dengan adanya agama Budha mereka membutuhkan prasarana

peribadatan dan didirikanlah candi-candi. Candi-candi inilah yang merupakan karya arsitektur sebagai perwujudan dari adanya interaksi sosial dalam bentuk kerjasama dan akulturasi budaya masyarakat pendatang dan masyarakat yang ada yang dalam perwujudannya berdampak dengan bangunan tempat tinggal penduduk dengan ciri arsitektur tradisional setempat. Arsitektur Adalah Cerminan Kebudayaan

Arsitektur sebagai suatu karya kesenian hanya bisa tercapai dengan dukungan masyarakat yang luas, berbeda dengan karya seni lukis atau seni patung yang bisa terlahir hanya dengan usaha satu orang seniman saja. Untuk melahirkan karya arsitektur diperlukan selain arsitek, juga ahli-ahli teknik lain, industri bahan, sekelompok pelaksana, teknologi dan lain-lainnya. Oleh karenanya patutlah dikatakan bahwa arsitektur adalah pengejawantahan dari kebudayaan manusia. Atau dengan kata lain arsitektur selalu dipengaruhi kebudayaan dan masyarakatnya.



**Gambar 7.** Candi Borobudur Yogyakarta

#### 2.5. Paradigma Rasional

Rasionalisme diartikan sebagai prinsip atau kebiasaan untuk menerima penalaran sebagai kekuasaan tertinggi dalam hal mengemukakan pendapat. Rationalist adalah orang yang menerima penalaran sebagai kekuasaan tertinggi. Dalam dunia arsitektur, Rationalisme diartikan suatu paradigma dalam arsitektur yang didasarkan pada hal-hal yang bersifat nalar. Atau dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk mencetuskan ide-ide arsitektur yang didasarkan pada pertimbangan yang masuk akal. Paradigma Rasionalis tumbuh pada sekitar pertengahan abad XIX di Eropa, Hal ini merupakan jawaban atas

kondisi yang terjadi pada saat itu. Adapun penyebabnya adalah

1. Munculnya revolusi industri yang ditandai dengan munculnya teknologi konstruksi.
2. Meningkatnya kebutuhan rumah tinggal di kota karena pesatnya arus urbanisasi
3. Semakin meningkatnya bentuk-bentuk eklektis dalam karya arsitektur saat itu, yang tidak sesuai dengan perkembangan teknologi.

Tokoh-tokoh Arsitek penganut Rasionalisme Prinsip-prinsip rasionalisme dianut antara lain oleh tokoh-tokoh seperti : *Walter Gropius*, *Ludwig Meis van Der Rohe*, dan *LeCorbusier*. Contoh-contoh bangunan yang menjadi simbol dari paradigma rasionalis adalah Kampus Bauhaus karya Walter Gropius, Apartemen LeUnite de Habitation di Mersailles dan rumah tinggal Villa Savoye, keduanya karya LeCorbusier. Di Amerika diwakili oleh Crown Hall di Chicago dan Seargram di New York karya Ludwig Meis van Der Rohe.

Paradigma rasionalisme pada karya arsitektur mempunyai ciri-ciri sebagai berikut

1. Fungsi sebagai penentu bentuk dan ekspresi,
2. Struktur bangunan menjadi bagian dari estetika baru
3. Ornamen-ornamen yang tidak perlu dihilangkan
4. Prinsip perancangan menjadi universal yang mengakibatkan lahirnya gaya internasional (International Style) dengan akibat aspek konteks terabaikan.

Semboyan-semboyan pada paradigma rasionalis.Paradigma rasionalis memunculkan semboyan-semboyan dari tokoh-tokoh arsiteknya yang merupakan dasar falsafah bagi karya-karya mereka. Semboyan tersebut antara lain :

**“Form Follow Function”**.Semboyan ini dicetuskan oleh Louis Sullivan yang mendefinisikan arsitektur analog dengan bentuk alam atau sebagai ekspresi suatu gaya hidup batin dan logika struktur manusia. Bentuk merupakan turunan dari fungsi yang berarti fungsilah yang menciptakan dan mengorganisir bentuk. Bagi Sullivan fungsi bukanlah suatu

program bangunan yang mati, melainkan kehendak hidup yang mendiami substansi, seperti yang mendiami si seniman pencipta (Ven, 1967).

**“Less is More”**, Merupakan semboyan yang dicetuskan oleh Ludwig Meis van Der Rohe yang intinya adalah dalam bentuk yang paling sederhana. Arsitektur berakar pada pertimbangan-pertimbangan estetika yang essensial, namun arsitektur dapat menembus segala tingkatan derajat nilai samapai mencapai lingkungan tertinggi eksistensi spiritual, kedalaman khasanah seni murni (Ven, 1967).*Un Machine d’habiter*.

**“Machine for Living”** merupakan formula LeCorbusier yang artinya rumah adalah mesin untuk bermukim. Aspek positif dari perumusan LeCorbusier itu ialah kesadaran bahwa dalam dunia bangunanpun efisiensi, rendemen, ekonomi, harus dicapai semaksimal mungkin seperti dalam perekayasaan setiap mesin (Mangunwijaya, 1988).

Paradigma Rasionalis dalam berbagai zaman:

#### 1. Arsitektur Yunani

Orang Yunani selalu rasional. Mereka selalu berfikir tentang hakekat sesuatu. Dalam arsitektur pun mereka mencari hakekat bangunan itu dan mencoba mengungkapkannya dalam bentuk. Mereka berpendapat bahwa segala bangunan berhakekat dua prinsip yaitu;

- a) ada unsur yang ditopang
- b) ada unsur lain yang memikul atau menopang. Bila diantara yang dipikul dan memikul ada keseimbangan artinya serba stabil, maka hakekat sudah tertemulah dan justru itulah yang harus diekspresikan (Mangunwijaya, 1988).

#### 2. Arsitektur Tradisional Jepang.

Jika kita amati arsitektur tradisional Jepang sangat dekat dengan paradigma rasional. Tanda-tanda ini dapat kita lihat pada ciri-ciri arsitektur Jepang seperti dinding-dinding geometrik, bentuk serba polos atau tidak ada hiasan dan sistem struktur yang sesuai dengan logika. Perumusan seperti yang diungkapkan oleh *Meis van Der Rohe* **“Less is More”**, telah lebih dahulu berabad-



abaddikerjakan oleh orang Jepang (Mangunwijaya, 1988).



**Gambar 8.** Louis Henry Sullivan Building



**Gambar 9.** Villa Savoye Le Corbusier



**Gambar 10.** Hotel Sao Clement 1944

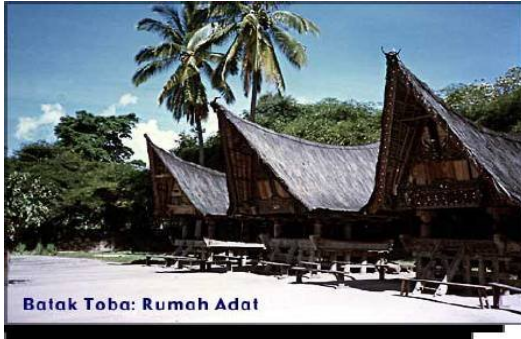
## 2.6. Paradigma Kultur

Kegiatan dalam mewujudkan karya-karya interaksi ruang, makna, komunikasi dan waktu yang berfokus pada penataan lingkungan. Penyebab penting dalam penataan tersebut adalah bahwa makna lingkungan didalamnya membantu komunikasi sosial antara orang-orang dengan lingkungan kepada masyarakat melalui kultur masing-masing. Jadi lingkungan melalui ruang dan makna mencerminkan pengaturan

komunikasi, sebab komunikasi merupakan faktor penting bersifat temporal dan dapat dianggap pengaturan waktu. Waktu bisa masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Paradigma kultur adalah paradigma yang berasal dari suatu kebudayaan. Kegiatan dalam mewujudkan karya-karya interaksi ruang, makna, komunikasi dan waktu yang berfokus pada penataan lingkungan. Penyebab penting dalam penataan tersebut adalah bahwa makna lingkungan didalamnya membantu komunikasi sosial antara orang-orang dengan lingkungan kepada masyarakat melalui kultur masing-masing. Jadi lingkungan melalui ruang dan makna mencerminkan pengaturan komunikasi, sebab komunikasi merupakan faktor penting bersifat temporal dan dapat dianggap pengaturan waktu. Waktu bisa masa lampau, sekarang dan yang akan datang.

Di Timur kultur Bali dengan perpaduan akal pikiran setempat dan kaidah-kaidah agama Hindu sangat dominan dalam arsitekturnya. Kaidah-kaidah tersebut secara substansi masih relevan untuk dikembangkan sampai sekarang. Kultur Jepang setiap kali memang terkena pengaruh-pengaruh asing dari luar akan tetapi setiap kali itu pulalah masyarakatnya merangkul dan mengadaptasi pengaruh-pengaruh tersebut sehingga terserap menjadi kebudayaan mereka sendiri. Sikap khas tersebut berpengaruh dalam arsitektur kontemporer Jepang.

Prinsip-prinsip arsitektur Barat yang dipelopori di Eropa dan Amerika pada awal sampai pertengahan abad dua puluh telah dipinjam dan diserap sedemikian rupa oleh masyarakat Jepang sehingga memungkinkan adanya perkembangan dari berbagai macam dan langgam arsitektur dan juga teknologi modern yang sangat impresif dan revolusioner. Gagasan metabolis arsitek lahir dari empat arsitek dan seorang jurnalis dibidang arsitektur yaitu Kisho Kurokawa, Fumihiko Maki, Masato Otaka, Kiyonori Kikutake dan Noburo Kawazoe.



**Gambar 11.** Rumah Adat Batak Toba



**Gambar 12.** Crooked House at Prague

### 2.7. Paradigma Post Modern

Pada masa post modern banyak paradigma yang muncul, sebagian merupakan perkembangan dari paradigma sebelumnya dan ada beberapa yang merupakan paradigma baru yang dipengaruhi oleh situasi politik dan sosial pada masa itu. Paradigma-paradigma tersebut disebutkan dalam buku "*Theorizing a New Agenda for Architecture*" oleh Kate Nesbitt :

1. Fenomenologis adalah paradigma yang berkaitan dengan gagasan filosofis yang berdasarkan fenomena.
2. Aesthetic of the sublime adalah paradigma yang menganggap bahwa arsitektur memiliki keindahan sebagai norma atau syarat (Vedler). Arsitektur yang berfungsi dengan baik dan indah adalah arsitektur yang sempurna.
3. Linguistik adalah paradigma yang menganggap bahwa arsitektur memiliki "Meaning" (yang bisa dibahasakan oleh produk arsitektur) yang berasal dari kebiasaan (Kebudayaan).
4. *Marxism* adalah paradigma yang fokusnya adalah pada hubungan konflik kepentingan dan keinginan antar kelas sosial dengan arsitektur.
5. Feminisme adalah paradigma yang berkaitan dengan gender. Sebuah kritik atas dominasi pria dan menuntut persamaan .



**Gambar 13.** Basket Building in USA

Konsep Rancangan dan Estetika Paradigma-paradigma kultur dalam konsep, rancangan dan estetika yang melatar belakangi masa-masa pre-modern sampai post-modern dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konsep Rancangan Estetika Pre-Modern  
Masih kental dalam tradisi kepercayaan dan religi. Penemuan-penemuan baru dan kebebasan individual tapi masih mengadaptasi terhadap problem-problem masa lalu. Kembali kepada inspirasi alamiah. Dimulai problem ledakan penduduk. Campuran gaya historis perubahan berarti pada mode dan cara kebiasaan masyarakat. Penerapan pengetahuan dan teknologi, Ekspresi pada bentuk-bentuk alamiah, anti-tesis terhadap penampilan geometris yang teratur.
2. Pre-fabrikasi  
Dimulai Logika konstruksi/struktur tersembunyi dibalik langgam ornamen. Menggabungkan material-material baru. Sintesa logam dan kaca, kayu dan



penerapan ornamen serta konstruksi dalam inspirasi ilmiah yang menakjubkan. Penataan dan keindahan lingkungan.

3. Modern Universal  
Kesederhanaan, kerapian, ketelitian. Perubahan sosial dan ekonomi. Kesadaran akan penyesuaian alam dan lingkungan. Fragmentalisme arsitektur. Tanggapan akan dinamika perubahan. Arsitektur adalah analogi biologis. Meninggalkan asal daerah dan sejarah. Pemanfaatan teknologi. Memberi kenyamanan psikis disamping fisik. Hubungan bangunan dan kegunaan, ketepatan material dan sistem konstruksi. Elitisme profesi arsitektur. Futuristik dan metabolistik. Estetika arsitektur dan fungsi. Cerminan bentuk teknik konstruksi, teknik ekonomi, utilitas dan komunikasi. Arsitektur sebagai bahasa. Keseragaman untuk menghilangkan kesan monoton yang dingin.
4. Post-Modern  
Peka terhadap perubahan sejarah dan budaya. Orientasi pada keberagaman pandangan dan tata nilai. Melebih-lebihkan teknologi. Pendekatan terhadap perubahan sejarah dan budaya. Ruang-ruang dan bentuk sebagai bahasa dan sarana komunikasi. Citra akan kesempurnaan teknologi. Perpaduan antara kesatuan fungsi dan bentuk dalam komponen dan komposisi/unity. Estetika mesin, Estetika struktur konstruksi dan bahan.

Contoh Kasus: Di Timur kultur Bali dengan perpaduan akal pikiran setempat dan kaidah-kaidah agama Hindu sangat dominan dalam arsitekturnya. Kaidah-kaidah tersebut secara substansi masih relevan untuk dikembangkan sampai sekarang. Kultur Jepang setiap kali memang terkenapengaruh-pengaruh asing dari luar akan tetapi setiap kali itu pulalah masyarakatnya merangkum dan mengadaptasi pengaruh-pengaruh tersebut sehingga terserap menjadi kebudayaan mereka sendiri. Sikap khas tersebut berpengaruh dalam arsitektur kontemporer Jepang. Prinsip-prinsip arsitektur Barat yang dipelopori di Eropa dan Amerika

pada awal sampai pertengahan abad dua puluh telah dipinjam dan diserap sedemikian rupa oleh masyarakat Jepang sehingga memungkinkan adanya perkembangan dari berbagai macam dan langgam arsitektur dan juga teknologi modern yang sangat impresif dan revolusioner. Gagasan metabolis arsitek lahir dari empat arsitek dan seorang jurnalis dibidang arsitektur yaitu Kisho Kurokawa, Fumihiko Maki, Masato Otaka, Kiyonori Kikutake dan Noburo Kawazoe. Gagasan Futuris telah diejawantahkan dengan sedikit perubahan oleh Kiyonori Kikutake pada Expo 70 di Osaka dari Futuris Entertainment-tower karya Peter Cock untuk Montreal World Expo 1963.

Dekonstruksimerupakan salah satu manifestasi post-strukturalisme yang paling benar (*significant*). Sebagai sebuah praktek filsafat dan linguistik, dekonstruksi melakukan pengamatan kritis terhadap dasar-dasar pemikiran *logo-centrisme* maupun disiplin-disiplin pengetahuan/keilmuan seumumnya. Derrida mengatakan: “dekonstruksi menganalisa dan mempertanyakan segenap pasangan-pasangan konseptual (*conceptual pairs*) [betul/salah, *elite/proletar*] yang selama ini diterima sebagai kenyataan yang alamiah dan tak perlu penjelasan karena sudah jelas, seperti pasangan konseptual itu tak pernah dilembagakan pada suatu waktu yang tertentu, karena sudah dipandang cukup jelas, tidak disadari bahwa pasangan konseptual ini menghalangi/mengharamkan kegiatan memikirkan kegiatannya. Dekonstruksi cukup sopan santun dalam bekerja, memulai kerjanya diarah pinggiran (*margin*) sebuah teks/karya untuk selanjutnya melakukan eksposisi (*memamerkan*) dan menyingkapkan tabir pembungkus (*dismantle*) sehingga terkuak dan terlihatlah segenap oposisi dan kerawanan dari anggapan-anggapan yang dipakai untuk menstrukturkan teks/karya itu.

Disitu Derrida lalu mengatakan bahwa tujuan dari arsitektur adalah mengontrol komunikasi dan transportasi sebagai sektor kemasyarakatan, termasuk ekonomi. Memang dekonstruksi adalah bagian dari kritik post-modern yang tujuan akhirnya adalah

mengakhiri dominasi dari rencana-rencana arsitektur modern. Lebih lengkap tentang pemahaman dan perspektif baru arsitekturnya Jacques Derrida; Tidak ada yang mutlak dalam arsitektur (cara, gaya, konsep) Tidak ada tokoh atau figur dalam arsitektur. Perkembangan arsitektur harus mengarah pada keragaman pandangan dan tata nilai. Disamping penglihatan, indera lain harus dimanfaatkan secara seimbang. Arsitektur tidak identik dengan produk bangunan bisa berupa : ide, gambar, model, dan fisik bangunan dalam jangkauan aksentuasi yang berbeda. Gagasan dekonstruksi Jacques Derrida (sastra dan filsafat) dikembangkan dalam arsitektur oleh Peter Eisenman dan Bernard Tschumi sebagai teori dan praktek arsitektur yang berciri penyangkalan terhadap epistemologi arsitektur klasik dan modern dan prinsip perancangannya non klasik, dekomposisi, desentring, dislokasi dan diskontinuitas. *Post-modernisme* juga ditandai oleh pendalaman dan pemekaran paradigma-paradigma teoritik ataupun oleh kerangk-kerangka kerja ideologikal yang kesemuanya itu membentuk kerangka (struktur/structure) dari debat-debat tematik dari dan tentang Post-Modernisme. Paradigma-paradigma ini di import di luar arsitektur. Paradigma-paradigma utama yang mampu membentuk teori-teori arsitektur pada masa postmodernisme, diantaranya adalah paradigma fenomenologi dan paradigma linguistik.

## 2.8. Paradigma Enviromentalisme

Paradigma Environmentalisme adalah paradigma yang menjadikan alam sebagai dasar pemikiran. Sebagai contohnya dapat kita lihat pada karya Frank Llyod Wright "falling water" dimana bentuk dari bangunan diselaraskan dengan tebing-tebing dan air terjun. Sudah sejak lama para teoritis yang berpengaruh pada arsitektur menghadirkan pandangan dan konsep-konsep tentang pentingnya menghadirkan kondisi lingkungan yang sehat, nyaman sebagai tujuan didalam perencanaan arsitektur.

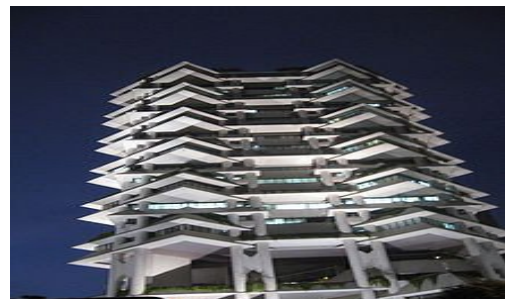
Pada era selanjutnya yaitu era Post-Modern teori tentang *behaviourism* berkembang menjadi sangat kompleks karena arsitektur sebagai

lingkungan binaan mengekspresikan berbagai fungsi. Teori ini diantaranya dikembangkan oleh Christian Norberg-Schulz dalam *Intentions In Architecture* (1987) bahwa arsitektur atau lingkungan binaan memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah sebagai pengendali faktor alam (physical control), tempat kegiatan manusia (functional frame), lingkungan sosial (functional millieu) dan lingkungan simbol (symbol millieu).

Geoffrey Broadbent dalam *Design In Architecture* (1968) menyatakan Arsitektur memancarkan/mengekspresikan berbagai fungsi yaitu;

1. filter lingkungan (environment filter),
2. wadah kegiatan (container of activities),
3. investasi (capital Investment),
4. fungsi simbolik (symbolic function),
5. pengubah perilaku (behaviour modifier)
6. fungsi estetika (aesthetic function).

Salah satu contoh karya arsitektur yang berfungsi sebagai *environment filter* adalah Roof House di Selangor Kuala Lumpur (1984) dan Menara Mesiniaga karya Kenneth Yeang, dimana kulit bangunan didisain sebagai filter lingkungan. Demikian juga dengan Paul Rudolf di Jakarta dengan Wisma Dharmala-nya berusaha mengakomodasi lingkungan kota dan iklim tropis Jakarta untuk bangunan tinggi.



**Gambar 13.** Wisma Darmala Sakti (Paul Rudolf)



**Gambar14.**Kaufmann House,Pennsylvania  
(Falling Water Frank Llyod Wright)

### 3. KESIMPULAN

Merancang tidak dianggap sebagai proses intuitif yang bercirikan ilham saja tetapi sebagai proses langkah demi langkah yang bergantung kepada informasi yang padat. Dengan mempelajari Paradigma-paradigma dalam berteori arsitektur maka dapat memahami teori untuk mendukung proses dalam perancangan. Satu persatu paradigma dapat memberikan pemahaman bagaimana sebaiknya dan bagaimana pemikiran dari proses terjadinya bentuk bangunan yang pada akhirnya dengan paradigma yang sesuai teori arsitektur dapat menginformasikan rupa, citra dan bahasa yang akan ditampilkan dalam wujud bangunan atau suatu karya Arsitektur.

### 4. REFERENSI

- [1]. Arg, Isaac, **Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur**, Inter Matra.
- [2]. Bakker, Anton, 1999, *Kosmologi & Ekologi, Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga*, Kanisius, Yogyakarta, 1995. Budihardjo.
- [3]. Eko, 1997, *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*, Djambatan, Jakarta
- [4]. D.K. Ching F., 1993, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, terjemahan Airlangga, Jakarta.
- [5]. Hanoto, Paulus, Adjie, 1996, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Surabaya
- [6]. Nesbitt, Kate, 1996, *Theorizing a New Agenda For Architecture*, Princeton Architectural Press, New York.
- [7]. Mangunwijaya, YB., 1988, *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta.
- [8]. Olgyay, V., 1957, *Design With Climate*, Princeton University Press, Princeton, NY.
- [9]. Roesmanto, Totok, 1999, *Teori Arsitektur di Dunia Timur*, Bahan Penataran Dosen PTS angkatan III di Bogor, tidak dipublikasikan.
- [10]. Roesmanto, Totok, 1999, *Teori Arsitektur di Dunia Barat*, Bahan Penataran Dosen PTS angkatan III di Bogor, tidak dipublikasikan.
- [11]. Van, Cornelis, de Ven, 1991, *Ruang Dalam Arsitektur*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta